

**PERANAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI
DALAM PENCARIAN MAKNA VERBA BAHASA BALI
“RASA PADA ANGGOTA TUBUH”**

Ni Nyoman Tri Sukarsih & Ni Made Diana Erfiani
Universitas Dhyana Pura

ABSTRACT

The Balinese verb 'to feel' can be expressed through various lexicons, which have the same field of meaning, namely physical pain in the limbs. Using the MSA (Natural Semantics Metalanguage) approach it can be revealed that each lexicon has a different meaning, even though they are on the same meaning field. This happens because the semantic features of every lexicon can be described through an in-depth study of metalanguage, namely by revealing the characteristics of its semantic primes so that even subtle differences in meaning can be mapped. The NSM theory is able to discern subtle differences between meanings, and so support the postulate, which is one form for one meaning and one meaning expressed by a single lexicon.

Keywords: Verb to Feel, Natural Semantics Metalanguage

Verba Bahasa Bali ‘merasakan’ dapat diekspresikan dengan beberapa jenis leksikon yang memiliki medan makna yang sama yaitu rasa sakit pada anggota tubuh. Melalui pendekatan MSA (Metabahasa Semantik Alami) dapat diungkap bahwa masing-masing leksikon memiliki makna yang berbeda meskipun berada pada medan makna yang sama. Hal ini terjadi karena ciri semantik setiap leksikon bisa digambarkan melalui telaah mendalam metabahasa yaitu dengan mengungkap ciri makna asalnya sehingga perbedaan makna yang halus sekalipun bisa dipetakan. Teori *NSM (Natural Semantic Metalanguage)* mampu membedah sehingga menghasilkan analisis yang mendekati postulat ilmu semantik, yakni satu bentuk untuk satu makna dan satu makna diungkap satu butir leksikon.

Kata kunci: Verba Merasakan, Makna Asali

1. PENDAHULUAN

Teori *Natural Semantic Metalanguage (NSM)* atau Metabahasa Semantik Alami (MSA) diakui sebagai pendekatan kajian semantik yang relatif modern dan mampu menghasilkan analisis makna yang memadai. Hal ini karena dengan teknik eksplikasi, hasil analisis makna pada suatu bahasa telah mendekati postulat ilmu semantik yang menyatakan bahwa satu bentuk untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk. Dengan kata lain, satu butir leksikon mampu mewahanai satu makna atau satu makna diungkapkan dengan satu butir leksikon. Hal ini sekaligus akan menghindarkan kita dari pemerian makna yang berputar-putar terhadap satu leksikon. (Sudipa, 2005:139).

Teori MSA dirancang untuk mengeksplikasi semua makna, baik makna leksikal, makna ilokusi maupun makna grammatikal. Berdasarkan hal ini teori yang dikembangkan oleh Anna Wierzbicka (1996) dan pengikutnya seperti (Goddard,

1996) dapat digunakan untuk mengeksplikasi makna verba bahasa Bali (VBB) yang cukup kompleks dan rumit oleh karena budaya yang melatarinya.

Verba menurut Givon (1984:51-52) tidak hanya menyatakan tindakan dan karena itu verba cenderung mengacu pada peristiwa, yaitu dimotivasi secara semantik dari peristiwa. Verba sebagai peristiwa mengimplikasikan suatu perubahan yang terjadi dalam waktu. Dengan demikian, ada keterkaitan antara peristiwa dengan perubahan dan temporalias. Sebagai peristiwa, verba Bahasa Bali (VBB), seperti verba pada umumnya, berdasarkan pada skala kestabilan waktu dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu keadaan, proses dan tindakan. Verba keadaan dianggap paling stabil waktunya dalam arti tidak mengalami perubahan waktu. Verba proses kurang stabil waktunya karena bergerak dari suatu keadaan menuju keadaan lain sedangkan verba tindakan waktunya tidak stabil. Berikut dipaparkan beberapa perbedaan dari verba keadaan, proses dan tindakan dilihat dari komponen semantik dari masing-masing jenis verba yang oleh Ekasriadi (2004:52) dikembangkan dari pendapat Hopper dan Thompson (1980:252).

Tipe Verba Komponen Semantis	Keadaan	Proses	Tindakan
Dinamis	-	+	+
Kesengajaan	-	-	+
Kepungtualan	-	-/+	-/+
Aspek/Telik	-	-/+	-/+
Kinesis	-	-	-/+

Pembagian VBB selain bertumpu pada skala kestabilan waktu juga sangat tergantung pada makna asali yang melekat pada setiap butir leksikon VBB. Struktur semantik Verba Keadaan dibangun oleh Predikat Mental yang terdiri atas: (a) kognisi 'makeneh', (b) pengetahuan 'nawang', (c) emosi 'mrasa', (d) persepsi 'nyingak, mireng' dan (e) keinginan 'dot'. Verba Proses dibangun berdasarkan label *event* dengan realisasi *happen* 'terjadi' dengan contoh *lung* 'patah'. Verba tindakan dibangun atas dasar konsep berlabel: *action*, *speech* dan *move* dengan realisasi *melakukan*, *berbicara* dan *berpindah*. Dalam VBB diberi contoh *ngantem* 'memukul', *nunden* 'menyuruh' dan *mesare* 'tidur' atau *mejujuk* 'berdiri' (Sudipa, 2010:2).

2. TEORI NSM

Teori NSM (*Natural Semantic Metalanguage*) dirancang untuk mengeksplikasi semua makna baik makna leksikal, makna ilokusi maupun makna gramatikal. Teori ini dapat digunakan untuk mengeksplikasi makna VBB khususnya makna verba keadaan. Pendukung teori ini percaya pada prinsip bahwa kondisi alamiah sebuah bahasa adalah mempertahankan satu bentuk untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk. Prinsip ini tidak saja diterapkan pada satu konstruksi gramatikal, tetapi juga pada kata. Dalam teori ini eksplikasi makna dibingkai dalam sebuah metabahasa yang bersumber dari bahasa alamiah. Eksplikasi tersebut dengan sendirinya bisa dipahami oleh semua penutur asli bahasa yang bersangkutan (Wierzbicka, 1996:10, Mulyadi, 1998:34, dan Sudipa, 2004). Asumsi dasar ini bertalian dengan prinsip semiotik, seperti kutipan berikut

A sign cannot be reduced to or analyzed into any combination of things which

are not themselves signs; consequently, it is impossible to reduce meanings to any combination of things which are not themselves meaning (Wierzbicka, 1996:10).

Prinsip sesuai kutipan di atas menyatakan bahwa makna akan menjadi *diskret* dan tuntas, dalam arti bahwa makna kompleks apapun dapat dijelaskan tanpa perlu berputar-putar dan tanpa residu dalam kombinasi makna *diskret* yang lain (Goddard, 1996:24, Sutjiati, 1997:10, Mulyadi, 1998:35, Sudipa, 2004).

Dalam teori NSM ada sejumlah konsep teoretis yang penting, yaitu: (a) Makna Asali ‘Semantic Primitives, (b) Aloleksi; (c) Sintaksis NSM. Dalam tulisan ini tampaknya makna asali yang relevan dan pantas diuraikan secara rinci sebagai alat bedah data verba keadaan BB. Salah satu asumsi utama teori NSM adalah makna yang tidak bisa dideskripsikan tanpa perangkat makna asali. Asumsi ini dilatari pemahaman bahwa makna sebuah leksikon merupakan konfigurasi dari makna asali, bukan ditentukan oleh makna lain dalam leksikon. Makna asali adalah perangkat makna yang tidak bisa berubah (Goddard, 1996:2) karena diwarisi manusia sejak lahir. Makna ini merupakan refleksi dari pikiran manusia yang mendasar. Makna asali dapat dieksplikasi dari bahasa alamiah yang merupakan satu-satunya cara dalam merepresentasikan makna (Wierzbicka, 1996:31). Eksplikasi makna tersebut harus meliputi makna kata-kata yang secara intuitif berhubungan atau sekurang-kurangnya memiliki medan makna yang sama, dan makna kata-kata itu dianalisis berdasarkan komponen-komponennya. Seperangkat makna asali diharapkan dapat menerangkan makna kompleks menjadi lebih sederhana tanpa harus berputar-putar, seperti dikemukakan oleh (Wierzbicka, 1996:12, Goddard, 1996:2) dalam kutipan berikut:

It is impossible to define all words. In defining we employ a definition to express the idea which we want to join to the defined words; and if we then wanted to define “the definition” still other words would be needed, and so on to infinity.

Mencermati kutipan di atas, terutama pencarian makna kompleks secara lebih sederhana sangatlah memungkinkan. Hal ini disebabkan karena dalam makna asali terdapat keteraturan. Apabila seluruh leksikon dianalisis secara mendalam, diperkirakan bahwa fitur yang teratur itu dapat ditemukan, dan apabila makna asali ditemukan akan mempermudah menemukan makna yang kompleks sekalipun. Sejumlah 61 makna asali dalam bahasa Inggris sudah ditemukan (Goddard and Wierzbicka, 2002, Goddard, 2008:19), sebagai berikut:

1	Substantives	I, YOU, SOMEONE, SOMETHING, PEOPLE, BODY
2	Relation substantives	KIND OF, PART OF
3	Determiners	THIS, THE SAME, OTHER
4	Quantifiers	ONE, TWO, ALL, MANY/MUCH, SOME
5	Attributes	BIG, SMALL, GOOD, BAD
6	Intensifiers	VERY
7	Mental Predicates	WANT, FEEL, THINK, KNOW, SEE, HEAR
8	Speech	SAY, WORDS, TRUE
9	Actions, events, movements	DO, HAPPEN, MOVE
10	Existence and possessive	THERE IS, HAVE
11	Life and death	LIVE, DIE
12	Logical concepts	NOT, MAYBE, CAN, BECAUSE, IF

13	Time	WHEN, NOW, AFTER, BEFORE, A LONG TIME, A SHORT TIME, FOR SOME TIME, MOMENT
14	Space	WHERE, HERE, ABOVE, BELOW, NEAR, FAR, INSIDE, SIDE, TOUCHING (CONTACT)
15	Augmentor	MORE
16	Similarity	LIKE (HOW, AS)

Makna asali inilah yang dipergunakan untuk menentukan kompleksitas struktur semantik verba termasuk VBB dengan teknik eksplikasi (*paraphrase*). Menurut Wierzbicka (1996:35) dan Sutjiati (2000:248) parafrase harus mengikuti kaidah-kaidah berikut:

1. Parafrase harus menggunakan kombinasi sejumlah makna asali yang telah diusulkan oleh Wierzbicka. Kombinasi sejumlah makna asali diperlukan terkait dengan klaim dari teori MSA, yaitu suatu bentuk tidak dapat diuraikan hanya dengan memakai satu makna asali.
2. Parafrase dapat pula dilakukan dengan memakai unsur yang merupakan kekhasan suatu bahasa. Hal ini dapat dilakukan dengan menggabungkan unsur-unsur yang merupakan keunikan bahasa itu sendiri untuk menguraikan makna.
3. Kalimat parafrase harus mengikuti kaidah sintaksis bahasa yang dipakai untuk memparafrase.
4. Parafrase selalu menggunakan bahasa yang sederhana.
5. Kalimat parafrase kadang-kadang memerlukan indentasi dan spasi khusus.

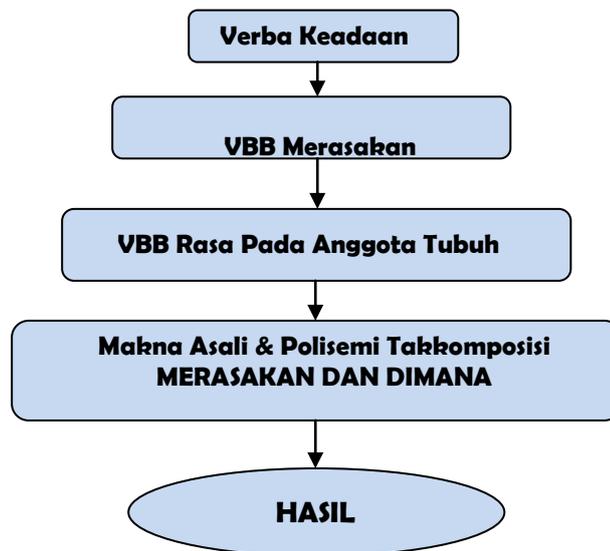
Kombinasi sejumlah makna asali hanya dimungkinkan dengan menerapkan polisemi takkomposisi yang merupakan bentuk leksikon tunggal yang dapat mengekspresikan dua makna asali yang berbeda. Diantara dua makna asali yang berbeda itu tidak terdapat hubungan komposisi (nonkomposisi) sebab masing-masing mempunyai kerangka gramatikal yang berbeda. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, verba menonton merupakan ekspresi dari makna asali MELIHAT dan MEMIKIRKAN (Mulyadi, 2000:81).

3. METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam tulisan ini merupakan data tulis yang diambil dari buku *Medan Makna Rasa Dalam Bahasa Bali* yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Buku ini mengangkat berbagai jenis leksem pengungkap rasa dalam bahasa Bali yang bersifat sangat produktif dan kompleks sehingga sering dikacaukan maknanya. Sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian yang dilakukan oleh Candrawati et al (2002) bahwa medan makna rasa dalam Bahasa Bali dapat dibagi menjadi empat kategori yaitu:

1. Medan makna rasa pada anggota tubuh
2. Medan makna rasa pada bagian jaringan tubuh
3. Medan makna rasa pada pancaindera
4. Medan makna rasa pada hati

Dari keempat sub-kategori di atas, dalam penelitian ini secara khusus akan dibahas verba rasa pada anggota tubuh. Teknik yang dipakai untuk menganalisis data adalah makna asali dan juga polisemi takkomposisi MERASAKAN dan DIMANA untuk memetakan komponen yang dikandung oleh leksikon VBB yaitu rasa pada anggota tubuh. Berikut adalah model penelitian yang dipakai dalam menganalisis verba rasa pada anggota tubuh.



4. PEMBAHASAN

Bahan berupa data tulis yang diambil dari buku *Medan Makna Rasa Dalam Bahasa Bali* dianalisis menggunakan teori MSA yaitu polisemi takkomposisi MERASAKAN dan DIMANA dengan langkah: a) pemetaan komponen sehingga menghasilkan konfigurasi makna yang menjadi petunjuk untuk memperoleh fitur yang distingtif, dan b) dengan teknik eksplikasi untuk menghasilkan informasi bahwa ada leksikon ‘rasa sakit pada anggota tubuh’ yang bisa memiliki satu parafrase yang sama atau berbeda tergantung dari kemampuan makna asali yang digunakan.

1. *Pengeng* ‘pusing’, *kenyot-kenyot* ‘pening’ dan *ayub* ‘kepala terasa berat dan lembab’.

Contoh kalimat:

- 1a. *Sirah tiang pengeng uling dibi*
Kepala saya terasa pusing dari kemarin
- 1b. *Tiang tusing nyidayang megae, sawireh sirah tiang kenyot-kenyot*
Saya tidak bisa bekerja karena kepala saya sangat pusing
- 1c. *Ibi petenge tiang mebalih jogged, sirah tiange merasa ayub*
Kemarin malam saya menonton *jogged*, kepala saya terasa berat dan lembab

Leksikon *pengeng*, *kenyot-kenyot* dan *ayub* mengungkapkan konsep rasa tertentu yang dialami di bagian kepala. Leksikon *pengeng* memperlihatkan komponen makna yang spesifik, yaitu rasa sakit yang terpusat pada kepala bagian dalam. Berbeda dengan *pengeng*, leksikon *kenyot-kenyot* adalah sejenis rasa sakit pada bagian kepala yang terasa seperti ditarik-tarik dengan lokasi rasa sakit lebih menghusus pada bagian dahi dan pelipis. Di lain sisi, leksikon *ayub* memiliki makna rasa tidak nyaman pada bagian kepala dimana kepala terasa berat karena tidur larut malam dan cukup lama berada di ruang terbuka yang menyebabkan masuk angin.

Berangkat dari pemetaan komponen di atas, berikut adalah eksplikasi dari leksikon yang mengungkap tentang rasa sakit pada bagian tubuh khususnya kepala:

Pada saat itu X merasakan sesuatu

X merasakan sesuatu seperti ini:

Sesuatu yang buruk terjadi pada sesuatu

Aku tidak menginginkan hal ini terjadi

Karena itu aku tidak bisa melakukan sesuatu

2. *Guam* ‘rasa panas, pahit’, *jampi* ‘sakit, perih, bibir luka pecah-pecah’, *tuh gaing* ‘terasa kering dan panas’.

Contoh kalimat:

- 2a. *Tiang tusing enyak madaar, cangkem tiange guam*

Saya tidak mau makan, mulut saya panas

- 2b. *Tiang tusing nyidayang masikatan sawireh tiang jampi*

Saya tidak bisa menggosok gigi sebab saya sariawan

- 2c. *Cangkem tiange tuh gaing tusing kena apa uling semengan*

Mulut saya kering kerontang sebab sejak tadi pagi tidak makan apa-apa

Ketiga leksikon di atas dapat dipetakan komponennya dengan polisemi dari makna asali *rasè* ‘rasa’ yang merupakan sub-kategori predikat mental dan *dijâ* ‘dimana’ yang merupakan sub-kategori *space* ‘ruang’ yaitu merasakan rasa sakit pada bagian mulut. Leksikon *guam* mempunyai makna ‘terasa panas dan pahit pada mulut serta lidah berwarna putih’ yang disebabkan oleh panas dalam. Berbeda dengan *guam*, leksikon *jampi* meskipun juga disebabkan oleh panas dalam memiliki ciri yang berbeda yaitu disertai rasa pahit dan perih akibat dari luka di sekitar daerah mulut. Di lain sisi, leksikon *tuh gaing* adalah rasa tidak nyaman pada daerah mulut dimana mulut terasa sangat kering tetapi secara spesifik disebabkan karena tidak makan dan minum dalam waktu yang cukup lama.

Berikut adalah eksplikasi dari leksikon yang mengungkap tentang rasa sakit pada bagian tubuh khususnya mulut:

Pada saat itu X merasakan sesuatu

X merasakan sesuatu seperti ini:

Sesuatu yang buruk terjadi pada sesuatu

Aku tidak menginginkan hal ini terjadi

Karena itu aku tidak bisa makan sesuatu

3. *Kledot-kledot* ‘sakit seperti dicabuti’, *ngilu* ‘nyeri’

Contoh kalimat:

- 3a. *Tiang tusing nyidayang mesare, gigin tiange sakit kledot-kledot*

Saya tidak bisa tidur, gigi saya sakit kenyot-kenyot

- 3b. *Gigin tiange merasa ngilu sawireh mare naar poh nguda*

Gigi saya terasa nyeri sebab baru makan mangga muda

Leksikon *kledot-kledot*, dan *nyeri* mengungkapkan konsep rasa tertentu yaitu rasa sakit yang dialami di bagian gigi. Leksikon *kledot-kledot* memperlihatkan komponen makna yang spesifik, yaitu rasa sakit yang luar biasa seperti dicabuti yang disebabkan oleh gigi yang berlubang atau busuk. Di lain sisi, leksikon *ngilu* adalah sejenis rasa nyeri atau ngilu pada bagian gigi yang disebabkan seseorang terlalu banyak mengkonsumsi makanan asam.

Berikut adalah eksplikasi dari leksikon yang mengungkap tentang rasa sakit pada bagian tubuh khususnya gigi:

Pada saat itu X merasakan sesuatu

X merasakan sesuatu seperti ini:

Sesuatu yang buruk terjadi pada sesuatu

Aku tidak menginginkan hal ini terjadi

Karena itu aku tidak bisa mengunyah sesuatu

4. *Beenan* ‘sakit tidak bisa digerakkan’, *sengel* ‘kaku sebelah’

Contoh kalimat:

4a. *Tiang tusing nyidayang makipekan, baong tiange beenan*

Saya tidak bisa melihat ke samping, leher saya sakit

4b. *De bes liu ngaba saang nyanan baonge sengel*

Jangan terlalu banyak membawa kayu api nanti lehermu sakit

Leksikon *beenan*, dan *sengel* mengungkapkan konsep rasa tertentu yaitu rasa sakit yang dialami di bagian leher. Leksikon *beenan* mempunyai makna urat leher yang kaku dan tidak bisa digerakkan, sedangkan *sengel* bermakna urat leher yang meregang, kaku sebelah atau sakit sebelah pada bagian leher. Secara spesifik yang membedakan kedua leksikon adalah terletak pada faktor penyebab sakit yaitu akibat salah tidur pada *beenan* dan akibat membawa beban yang terlalu berat.

Berikut adalah eksplikasi dari leksikon yang mengungkap tentang rasa sakit pada bagian tubuh khususnya leher:

Pada saat itu X merasakan sesuatu

X merasakan sesuatu seperti ini:

Sesuatu yang buruk terjadi pada sesuatu

Aku tidak menginginkan hal ini terjadi

Karena itu aku tidak bisa melakukan sesuatu

5. *Enek* ‘sakit dan sulit bernafas’, *ngangsur* ‘ngos-ngosan’, *sesek* ‘sakit dan sulit bernapas’

Contoh kalimat:

5a. *Tiang tusing nyidayang mejalan tangkah tiange enek*

Saya tidak bisa berjalan dada saya sakit

5b. Mara malaib ajebos tiang suba merasa ngangsur
Baru lari sebentar saya sudah merasa ngos-ngosan

5c. Tangkah tiange merasa sesek tiang sukeh meangkian
Dada saya terasa sesak, saya sulit bernapas

Leksikon *enek*, *ngangsur* dan *sesek* memiliki medan makna yang sama yaitu rasa tidak enak pada bagian dada. Perbedaannya adalah leksikon *enek* memiliki komponen makna yang spesifik, yaitu rasa sakit pada dada bagian bawah (ulu hati) yang disertai rasa mual yang sering diakibatkan oleh dorongan gas dari lambung. Berbeda dengan *enek*, leksikon *sesek* mempunyai makna rasa tidak nyaman pada dada bagian atas sehingga mengakibatkan sulit bernapas yang ditimbulkan oleh suatu penyakit tertentu yang terdapat di dada. Di lain sisi, leksikon *ngangsur* memiliki sulit bernapas akibat berjalan terlalu jauh atau akibat berlari cepat.

Berikut adalah eksplikasi dari leksikon yang mengungkap tentang rasa sakit pada bagian tubuh khususnya dada:

Pada saat itu X merasakan sesuatu

X merasakan sesuatu seperti ini:

Sesuatu yang buruk terjadi pada sesuatu

Aku tidak menginginkan hal ini terjadi

Karena itu aku tidak bisa melakukan sesuatu

6. *Bengka* ‘gembung karena masuk angin’, *met* ‘gembung karena pencernaan tidak bekerja’, *ngilut* ‘usus seakan melilit’, *klies-klies* ‘mules-mules’, *kriug-kriug* ‘sakit dan berbunyi’, *seneb* ‘mual’

Contoh kalimat:

6a. *Basang tiange bengka sawireh tusing medaar uling semengan*
Perut saya gembung sebab tidak makan dari pagi

6b. *Sabilang naar nangka basing tiange met*
Setiap makan nangka perut saya gembung

6c. *Baang tiang ngidih lengis ubad, basing tiange ngilut*
Beri saya minta minyak obad, perut saya sakit

6d. *Ituni tiang naar jukut masem jani basing tiange klies-klies*
Tadi saya makan sayur basi sekarang perut saya mules-mules

6e. *Busan tiang liu naar lawar, jani basing tiange kriug-kriug*
Tadi saya banyak makan lawar, sekarang perut saya sakit

Leksikon *bengka*, *met*, *ngilut*, *klies-klies*, *kriug-kriug* dan *seneb* memiliki medan makna yang sama yaitu rasa tidak enak pada bagian perut. Leksikon *bengka* dan *met* memiliki komponen makna yang sama yaitu sakit pada bagian perut dengan gejala perut gembung, segha dan tagang. Tetapi masing-masing juga memiliki komponen makna yang spesifik yang terletak pada faktor penyebabnya yaitu perut kosong dan masuk angin pada leksikon *bengka* dan pencernaan yang tidak berfungsi dengan baik

pada leksikon *met*. Demikian pula, leksikon *ngilut* dan *kliès-kliès* memiliki komponen makna yang sama yaitu sakit pada bagian perut yang cukup menyiksa dengan gejala usus seperti saling melilit. Namun masing-masing juga memiliki komponen makna yang spesifik terletak pada intensitas rasa sakit yaitu konstan pada leksikon *ngilut* dan tidak konstan (rasa sakit yang datang dan pergi) pada leksikon *kliès-kliès*. Di lain sisi leksikon *kriug-kriug* memiliki spesifikasi pada komponen makna perut yang berbunyi akibat dari tekanan udara.

Berikut adalah eksplikasi dari leksikon yang mengungkap tentang rasa sakit pada bagian tubuh khususnya perut:

Pada saat itu X merasakan sesuatu

X merasakan sesuatu seperti ini:

Sesuatu yang buruk terjadi pada sesuatu

Aku tidak menginginkan hal ini terjadi

Karena itu aku tidak bisa melakukan sesuatu

Berikut adalah hasil analisis data leksikon yang ditampilkan dalam bentuk tabel:

No.	VBB	Alat Bedah Polisemi Takkomposisi	Eksplikasi
1.	Pengeng Kenyot-kenyot Ayub	MERASAKAN & DIMANA	X merasakan sesuatu yang buruk pada sesuatu (kepalanya)
2.	Guam Jampi Tuh gaing	MERASAKAN & DIMANA	X merasakan sesuatu yang buruk pada sesuatu (mulutnya)
3.	Kledot-kledot Ngilu	MERASAKAN & DIMANA	X merasakan sesuatu yang buruk pada sesuatu (giginya)
4.	Beenan Sengel	MERASAKAN & DIMANA	X merasakan sesuatu yang buruk pada sesuatu (lehernya)
5.	Enek Ngangsur Sesek	MERASAKAN & DIMANA	X merasakan sesuatu yang buruk pada sesuatu (dadanya)
6.	Bengka Met Ngilut Kliès-kliès Kriug-kriug Seneb	MERASAKAN & DIMANA	X merasakan sesuatu yang buruk pada sesuatu (perutnya)

5. SIMPULAN

Pembahasan yang berupa pemetaan eksponen dan eksplikasi berbentuk parafrasa terhadap leksikon verba keadaan Bahasa Bali telah menampilkan dimensi baru yaitu

dimensi yang mampu menelaah makna sampai menemukan fitur pembeda yang halus, sehingga tidak ada lagi makna yang berputar-putar. Konfigurasi makna setiap lesikon yang menyatakan rasa sakit pada beberapa anggota tubuh dikaji dengan teori NSM yang mampu membedah fitur-fitur semantik suatu bahasa. Hasil eksplikasi ini mampu memberikan informasi tuntas bahwa satu bentuk mengandung satu makna dan satu makna diwahanai oleh satu bentuk.

6. IMPLIKASI PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pendekatan semantik dalam membedah fitur-fitur semantik suatu bahasa, terutama analisis mendalam yang mampu memberikan hasil yang tuntas sampai menemukan fitur pembeda yang sangat halus untuk menghindari makna yang berputar-putar.

7. KETERBATASAN DAN PENELITIAN LEBIH LANJUT

Keterbatasan penelitian ini terletak pada obyek penelitian yang hanya berfokus pada medan makna rasa pada anggota tubuh. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk lebih mendalami medan makna rasa yang lain yaitu: (1) medan makna rasa pada bagian jaringan tubuh, (2) medan makna rasa pada pancaindera, dan (3) medan makna rasa pada hati, atau bahkan medan makna yang lain dalam bahasa Bali.

PUSTAKA ACUAN

- Candrawati, Ni Luh Komang, W. Sudana, IB Maha Indra dan IAP Aridawati. 2002. "Medan Makna Rasa dalam Bahasa Bali". Hasil penelitian. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas
- Ekasariadi, I. Ayu Agung. 2004 "Struktur dan Peran Semantis Verba Bahasa Bali". Tesis S2 Linguistik UNUD, Denpasar.
- Givon, T. 1984. *Syntax: A Functional-Typological Introduction*. Vo. 1. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins.
- Goddard, Cliff. 1996. *Semantic Theory and Semantic Universal. Cross Linguistic Syntax from Semantic point of View*. Australia: ANU
- Mulyadi. 1998. "Struktur Semantis Verba Bahasa Indonesia" Tesis S2 Linguistik Denpasar.
- Sudipa, I Nengah. 2005. "NSM dalam Bahasa Bali: Kasus makna MEMOTONG", Hand out. Universitas Udayana.
- 2010. *Struktur Semantik: Verba Keadaan Bahasa Bali*. Udayana University Press.
- 2010. "Struktur Semantik Verba Bahasa Bali "Masare-Majujuk". Makalah yang Disajikan pada Seminar International Bahasa dan Budaya Austronesia V, Denpasar
- Sutjiati-Beratha. NL. 1997. Basic Concept of A Universal Semantic Metalanguage. *Linguistika Tahun IV Edisi keenam*, 110-115.
- 2000. *Struktur dan Peran Semantis Verba Ujaran Bahasa Bali*. Dalam *Kajian Serba Linguistik*. Kaswanti Purwo (Penyunting). Jakarta: PT. Penerbit BPK Gunung Mulia.
- Weirzbicka, Anna. 1996. *Semantic: Primes and Universal*. Oxford University Press.

